

KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *SEPASANG BOLA MATA* KARYA MAYSHIZA WIDYA

Silvi Aulia Putri Lailyana¹, Eny Setyowati², Zuniar Kamaluddin Mabruuri³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Pacitan

Email: silviaulia68@gmail.com¹, enyines76@gmail.com², zuniarmabruri@gmail.com³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Sepasang Bola Mata* karya Mayshiza Widya. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Sumber data penelitian adalah novel *Sepasang Bola Mata* karya Mayshiza Widya. Teknik pengumpulan data adalah teknik studi pustaka, baca, catat. Teknik analisis data melalui reduksi, penyajian data dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk konflik batin tokoh utama dalam novel *Sepasang Bola Mata* karya Mayshiza Widya berupa konflik mendekat-mendekat, konflik mendekat-menjauh, konflik menjauh-menjauh. Konflik psikologis yang terjadi di dalam diri diakibatkan oleh pertentangan antara keinginan pribadi, dan norma sosial, nilai moral, atau realitas kehidupan. Konflik batin yang lebih mendominasi tokoh utama dalam novel *Sepasang Bola Mata* karya Mayshiza Widya adalah konflik menjauh-menjauh. Konflik batin yang dialami tokoh utama ini menghadirkan perasaan untuk menghindari, menjauh dan menciptakan jarak hubungan dengan orang di sekelilingnya.

Kata Kunci: Novel, Konflik Batin, Tokoh Utama, Psikologi Sastra.

Abstract: This research aims to describe the forms of inner conflict experienced by the main character in the novel *Pasangan Bola Mata* by Mayshiza Widya. It is a descriptive qualitative research using a literary psychology approach. The data source is the novel *Pasangan Bola Mata* by Mayshiza Widya. Data collection techniques include library research, reading, and note-taking. Data analysis involves reduction, presentation, and conclusion. The results indicate that the main character experiences various forms of inner conflict: approaching-approaching conflict, approaching-moving away conflict, and moving away-moving away conflict. These psychological conflicts arise from tensions between personal desires and external factors such as social norms, moral values, or life realities. The dominant inner conflict for the main character is the moving away conflict, which involves feelings of avoidance, distancing, and creating separation in relationships with others.

Keywords: Novel, Inner Conflict, Main Character, Literary Psychology.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan cerminan kehidupan manusia yang kompleks, baik dari sudut pandang pengarang, pembaca maupun tokoh-tokoh di dalamnya. Karya sastra dibuat oleh pengarang dapat menjadi wadah penyampaian ide yang telah dipikirkan maupun dibayangkan mengenai kehidupan. Karya sastra tidak hanya mencerminkan kehidupan, tetapi juga dipengaruhi oleh masyarakat dan secara aktif ikut membentuk realitas kehidupan. Pengarang atau sastrawan menggunakan sastra untuk menyampaikan ide, emosi, sekaligus pengalaman manusia. Karya sastra yang dibuat oleh pengarang ini seringkali menyoroti aspek-aspek penting kehidupan manusia.

Karya sastra yang menggambarkan kehidupan manusia berdasar kisah nyata maupun imajinasi salah satunya adalah novel. Nurgiyantoro (2015:13) menyatakan

bahwa novel dapat menyajikan suatu peristiwa dalam ceritanya secara lebih bebas dan rinci melibatkan beragam permasalahan yang kompleks. Permasalahan ini akan ada dalam unsur intrinsik atau unsur yang ada dalam karya sastra mencakup tema, tokoh, penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, amanat, dan unsur ekstrinsik atau unsur di luar karya sastra namun sangat memengaruhi mencakup keadaan subjektivitas pengarang, unsur biografi, psikologi, keadaan lingkungan, pandangan hidup yang dituangkan pengarang melalui karakter dari tokoh tertentu di dalam novel.

Karakter tokoh dalam novel berbeda-beda, dapat ditampilkan secara langsung maupun tidak langsung yang mencerminkan aspek psikologis manusia seperti kejiwaan ataupun emosi. Tokoh tidak hanya berfungsi sebagai pendorong narasi tetapi juga sebagai gambaran dari kerumitan psikologis manusia yang menambah kedalaman makna pada keseluruhan novel. Pengarang menggambarkan makna dalam karyanya melalui tokoh dan penokohan yang memunculkan nuansa psikologis yang mendalam. Pengarang tidak hanya menghadirkan cerita, tetapi mengajak pembaca untuk memahami batin manusia yang dihadirkan dari tokoh-tokoh dalam karyanya.

Dalam konteks psikologi, novel digunakan untuk memahami aspek-aspek psikologis yang melingkupi manusia secara lebih mendalam dan kompleks melalui kajian psikologi sastra. Novel dapat ditelaah melalui pendekatan psikologi karena di dalamnya menampilkan watak para tokoh, walaupun imajinatif tetapi dapat menampilkan berbagai problem psikologis. Minderop (2011:54) menyatakan bahwa psikologi sastra sebagai salah satu ilmu atau telaah karya sastra yang mencerminkan proses, aktivitas kejiwaan atau sejauh mana keterlibatan psikologis dan kemampuan pengarang dalam menggambarkan tokoh dengan berbagai problem kejiwaannya. Novel sebagai penggambaran kehidupan manusia perlu dibaca dan dimaknai untuk mengetahui sejauh mana pembaca dapat menangkap maksud pengarang menampilkan tokoh dengan masalah masing-masing yang dihadapi. Masalah tidak hanya bertentangan dalam bentuk konflik fisik tetapi dapat berupa konflik batin. Konflik batin timbul dalam diri seseorang karena adanya pertentangan maupun tekanan yang dihadapi.

Novel *Sepasang Bola Mata* karya Mayshiza Widya mengungkap cerita kehidupan manusia dengan segala konflik hidup di dalamnya. Tokoh utama dalam novel ini bernama Ara, ia gadis dengan kondisi buta sejak lahir yang memiliki cita-cita untuk diwujudkan

tapi muncul masalah-masalah dalam kehidupan remajanya sehingga memicu adanya pertentangan batin. Ara yang mendapatkan beasiswa melanjutkan pendidikan di sekolah umum atau sekolah inklusi menjadi korban perundungan karena kepandaian maupun kepopulerannya. Timbul situasi yang yang membuatnya harus menentang nilai-nilai pribadinya. Ara tumbuh menjadi pribadi yang kuat, adanya permasalahan membuatnya berusaha menghilangkan tekanan-tekanan yang berpengaruh terhadap diri dengan bangkit dari masalah terutama perundungan, meskipun ia menjadi pribadi tertutup terhadap lingkungannya.

Novel *Sepasang Bola Mata* karya Mayshiza Widya mengungkap cerita kehidupan seorang gadis yang memiliki kondisi buta sejak lahir dan mengalami perundungan. Filosofianita, et al. (2023:93) menyatakan bahwa Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat pada tahun 2020 terdapat 119 kasus perundungan, tahun 2021 terdapat 53 kasus di lingkungan sekolah dan 168 di media sosial, tahun 2022 terdapat 226 kasus di sekolah dan 18 kasus di media sosial, kemudian pada tahun 2023 terdapat 1.138 kasus. Perundungan ini berpengaruh terhadap psikologis. Adapun ciri kepribadian pada korban perundungan adalah adanya kepribadian eksklusif atau anak dengan pribadi tertutup.

Novel *Sepasang Bola Mata* menjadi salah satu karya sastra yang menunjukkan adanya pengaruh eksternal terhadap psikologis sehingga perlu dilakukan penelitian terkait topik ini dengan kajian sastra. Penelitian terkait novel *Sepasang Bola Mata* menggunakan kajian sastra belum pernah dilakukan. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Athaya Ridha Prikusuma & Onok Yayang Pamungkas (2024) dari Universitas Muhammadiyah Purwokerto dengan judul “Konflik Batin Tokoh Ibu dalam Novel *Ibuku (Tidak) Gila* Karya Anggie D. Widowati: Studi Psikologi Kurt Lewin”, hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik batin tokoh Ibu disebabkan karena permasalahan dengan tokoh lain berdampak pada perubahan psikologis dan tingkah lakunya serta membuat kejiwaannya terganggu. Konflik batin yang dialami tokoh Ibu yaitu konflik mendekat-mendekat, konflik mendekat-menjauh, konflik menjauh-menjauh. Konflik menjauh-menjauh menjadi konflik batin yang sering dialami oleh tokoh Ibu berkaitan dengan peran sosial, harapan keluarga, dorongan internal untuk memenuhi harapan diri sendiri maupun orang lain.

Alasan peneliti memilih novel *Sepasang Bola Mata* karya Mayshiza Widya karena di dalam novel pengarang memunculkan masalah yang masih ditemukan dalam kehidupan saat ini berupa masalah perundungan atau *bullying* pada tokoh utama yang menimbulkan konflik batin dalam dirinya sehingga perlu dianalisis lebih lanjut. Selain itu novel menggambarkan seorang gadis tunanetra yang cenderung menutup diri dengan sekitarnya. Mayshiza Widya sebagai penulis memiliki gaya penulisan khas, dengan menghubungkan antara kehidupan dan cinta yang kompleks serta mampu membangun karakter tokoh yang kuat membuat pembaca merasa terhubung dengan kisah-kisah di dalamnya. Tokoh utama dalam novel *Sepasang Bola Mata* karya Mayshiza Widya mengalami masalah-masalah internal sekaligus eksternal yang memengaruhi psikologis sehingga timbul konflik batin yang saling mendominasi di sepanjang cerita.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian mengenai bentuk konflik batin yang dialami tokoh utama dengan pendekatan psikologi sastra dilakukan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Kurt Lewin. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi bentuk konflik batin tokoh utama dalam novel *Sepasang Bola Mata* karya Mayshiza Widya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan menggali makna tersembunyi dibalik karya sastra. Sugiyono (2010:15) menyatakan metode penelitian kualitatif digunakan untuk mendukung penelitian agar mendapatkan data mendalam, berupa suatu data yang mengandung makna. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa teks, kata, kalimat, atau wacana bentuk konflik batin tokoh utama dalam novel *Sepasang Bola Mata* karya Mayshiza Widya. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer penelitian ini adalah novel *Sepasang Bola Mata* karya Mayshiza Widya dan sumber data sekunder berupa literatur buku, jurnal lain yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

Faruk (2017:25) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan cara atau teknik perpanjangan dari indera manusia dengan mengumpulkan fakta-fakta empirik terkait masalah. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data mencakup teknik studi pustaka, teknik baca dan catat. Adapun instrumen pengumpulan data yang digunakan

adalah peneliti sebagai instrumen utama. Penelitian ini menggunakan triangulasi peneliti atau disebut *member check* untuk menjamin keakuratan data. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif yang berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, analisis ini memungkinkan adanya pengulangan dalam menggali data apabila terjadi kekurangan dalam reduksi dan penyajian data. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman (dalam Sutopo, 2006:113) mencakup tiga komponen yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini menggambarkan adanya konflik batin tokoh utama dalam novel *Sepasang Bola Mata* karya Mayshiza Widya. Tokoh utama dalam novel ini bernama Ara. Konflik batin tokoh utama dalam novel *Sepasang Bola Mata* karya Mayshiza Widya dianalisis berdasarkan tiga bentuk konflik batin dengan teori Kurt Lewin. Kurt Lewin (dalam Alwisol, 2016:326) menyatakan bahwa bentuk konflik batin berupa konflik mendekat-mendekat, konflik mendekat-menjauh, konflik menjauh-menjauh. Berikut data konflik batin yang dialami tokoh utama.

Konflik Mendekat-Mendekat

Konflik mendekat-mendekat digunakan untuk menggambarkan konflik batin tokoh utama yang harus memilih antara dua situasi atau tujuan yang sama-sama menarik maupun menguntungkan. Konflik batin ini memengaruhi keadaan emosional Ara sebagai tokoh utama. Konflik batin mendekat-mendekat yang dialami tokoh utama dalam kutipan sebagai berikut.

Sedang, Ara yang diperebutkan hanya diam tak bereaksi. Ia tak tahu mesti menanggapi keputusan yayasan itu dengan senyuman atau kesedihan. Tapi jauh di lubuk hatinya, ia ingin sekali memenangkan ajang tersebut. Bukan karena popularitas, lebih dari itu. Ara ingin meraih beasiswa untuk melanjutkan pendidikannya di luar negeri. Hal yang terlalu tinggi barangkali untuk si cacat seperti dirinya, tapi impian itu terasa dekat. Dan ia tak ingin melewatkan kesempatan emas itu. (Widya, 2018:143)

Konflik mendekat-mendekat terjadi ketika perasaan syukur muncul karena Ara diberi kesempatan untuk mengikuti lomba sehingga keinginan menang menjadi dorongan

positif yang mendekatkannya pada impian. Di sisi lain timbul kebahagiaan karena impian yang sangat diinginkannya bisa terwujud meski ada hambatan ataupun situasi tidak pasti yang menyertainya. Diri berada pada situasi konflik batin yang menariknya pada dua keinginan yang sama-sama positif, namun tetap menimbulkan ketegangan dalam psikologisnya. Kesempatan untuk meraih impian dapat menjadi motivasi, semangat dalam diri untuk menyeimbangkan antara harapan yang tinggi dan kenyataan yang mungkin tidak sesuai dengan harapan. Impian tidak hanya tentang hasil akhir, tetapi juga tentang proses atau perjalanan yang harus dilalui untuk mencapainya.

Konflik mendekat-mendekat juga dialami Ara berupa pertentangan antara perasaan syukur dan bahagia ketika keadaan mendorongnya untuk terus berusaha sehingga tidak membiarkannya menarik diri dari sekitarnya. Pilihan untuk berusaha mewujudkan impian meskipun kenyataan tidak sesuai dengan harapan membentuk konflik batin yang mendalam dibuktikan dalam kutipan berikut.

Ia tak meratapi nasib yang telah digariskan Tuhan kepadanya. Justru ia ingin bangkit dari keterpurukan itu. Keluar dari keterpurukan itu. Keluar dari penjara yang dibuat ibunya demi menjemput kebebasan, kebahagiaan dalam hati, juga rasa syukur pada ilahi karena dirinya bukan satu-satunya manusia yang celaka. Bahkan pandangannya tentang kecacatan berbanding terbalik dengan ibunya. (Widya, 2018:61)

Konflik batin yang dialami tokoh utama ditandai perasaan syukur karena bukan hanya diri sendiri yang mengalami kekurangan fisik sedangkan perasaan bahagia timbul dari keinginan untuk meraih kebebasan. Diri menunjukkan dorongan positif untuk memperbaiki kehidupan dan meraih kemandirian. Di sisi lain Ara menemukan ketenangan melalui perasaan syukur sehingga menerima nasib dengan memahami bahwa kekurangan fisik bukanlah akhir segalanya. Ara menyeimbangkan keinginan untuk kebebasan yang pada akhirnya membentuk pandangan hidupnya lebih kuat, lebih positif dibandingkan dengan ibunya. Pertentangan batin yang dialami ini menggambarkan adanya dorongan penerimaan diri sekaligus usaha menjalani hidup dengan penuh makna.

Konflik Mendekat-Menjauh

Konflik mendekat-menjauh menggambarkan konflik batin tokoh utama yang mengalami dilema karena adanya daya tarik dan dorongan secara bersamaan. Konflik batin tokoh utama dalam novel ini mencerminkan adanya keraguan untuk berkomitmen secara emosional. Konflik batin mendekat-menjauh yang dialami tokoh utama dalam kutipan sebagai berikut.

Ara tersenyum mendengar celoteh Mario. Sebenarnya ia merasa nyaman dengan cowok itu. Tapi, ia tahu diri karena kecacatannya pasti membuat Mario merasa malu jika harus berhubungan dengannya, apalagi berstatus sebagai pacarnya. Lalu, Ara buru-buru menepis pikiran ngawur tadi. Ia tersenyum lagi. (Widya, 2018:104)

Kutipan di atas menunjukkan adanya konflik batin mendekat-menjauh antara perasaan bahagia dan bimbang. Faktor kekurangan fisik dianggap hambatan bagi Ara yang memicu perasaan rendah diri. Perasaan rendah diri membuat Ara menilai dirinya tidak pantas bersama orang yang sempurna meskipun ia bahagia dekat dengan laki-laki yang menyukainya. Diri berada pada posisi yang sulit antara keinginan untuk membangun hubungan sosial yang baik maupun kebutuhan untuk menjaga jarak dari potensi rasa malu atau penolakan. Kekurangan fisik tidak hanya berdampak pada aspek fisik, tetapi juga pada kesehatan mental dan emosional individu yang mendorong terciptanya persepsi diri negatif yang menghambat perkembangan pribadi, sehingga individu kesulitan mengekspresikan diri sekaligus cenderung menghindari interaksi sosial.

Konflik batin yang dialami Ara tidak hanya sebatas perasaan rendah diri tetapi juga mencakup kebingungan menghadapi situasi. Konflik batin mendekat-menjauh ini juga ditandai perasaan bimbang dan menyesal yang terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

Tapi dalam hati, ia sempat bertanya, apa yang sebenarnya mau Ratna. Dia teman sebangku Ara, tapi kenapa dia juga yang paling ngotot agar Ara tak masuk dalam seleksi kompetisi itu? Padahal, Ara berharap Ratnahlah orang pertama yang menyemangatnya untuk tidak menyerah dan memberikan apresiasi besar terhadap usaha yang ia lakukan. Tapi alih-alih itu terjadi, Ara bahkan hanya bisa

gigit jari dan mendapati kenyataan bahwa orang terdekatnya sekalipun tak menginginkan kemajuannya. (Widya, 2018:145)

Konflik batin dalam diri Ara ditandai perasaan bimbang terhadap situasi yang disebabkan oleh temannya. Ara mengalami penyesalan karena terlalu percaya dengan teman sebangkunya namun kejadian ini dapat menjadi motivasi baru. Anggapan bahwa Ara yang memiliki kekurangan fisik tidak layak berpartisipasi dalam kompetisi menunjukkan prasangka maupun deskriminasi sehingga timbul perasaan rendah diri. Dukungan atau penolakan dari orang terdekat sangat memengaruhi keadaan emosional yang mendorong Ara memutuskan untuk belajar lebih hati-hati dalam menilai hubungan. Keterampilan evaluasi yang lebih baik menjadi proses pembelajaran sosial yang membantu diri mengembangkan hubungan lebih sehat dan dapat mendukungnya di masa depan.

Konflik mendekat-menjauh juga terlihat ketika Ara dalam situasi yang memunculkan perasaan bimbang dan menyesal. Perasaan bimbang semakin kuat ketika Ara menyadari bahwa harapannya tidak realistis sehingga ia harus menghadapi kenyataan bahwa tidak semua orang bisa atau mau menerima keadaannya. Konflik batin ini ada dalam kutipan sebagai berikut.

Dia sebenarnya ingin seperti teman-temannya yang lain, yang bisa berbagi suka dan duka, canda tawa, dan tangis sedih. Tapi, semua itu harus ditepisnya jauh-jauh. Itu harapan yang terlalu melambung. Namun, dia juga harus mendapati kenyataan bahwa hal itu justru menimbulkan persoalan baru dalam hidupnya. (Widya, 2018:114)

Data menunjukkan adanya konflik batin pada diri Ara antara perasaan bimbang dan menyesal karena harapan yang tidak bisa diraih. Ara menginginkan kebersamaan maupun kehangatan hubungan sosial seperti yang dirasakan teman-temannya, tetapi ia merasa bahwa harapan tersebut terlalu tinggi atau tidak realistis. Ara mengalami dilema emosional yang kompleks antara perasaan bimbang maupun menyesal karena diri harus menyingkirkan keinginan pribadi disebabkan oleh perasaan takut terhadap penolakan, serta perasaan tidak aman membuatnya ragu untuk terbuka kepada orang lain. Konflik

batin ini mencerminkan kerentanan psikologis manusia dan pencarian makna dalam hubungan sosialnya.

Konflik Menjauh-Menjauh

Konflik menjauh-menjauh menggambarkan konflik batin yang membuat diri menjauhi sesuatu atau seseorang. Konflik batin ini timbul dari perasaan asing ataupun perasaan tidak nyaman terhadap situasi di sekitarnya. Konflik batin menjauh-menjauh ada dalam kutipan sebagai berikut.

Batinnya ingin menangis karena merasa perlakuan ini sangat menyinggung perasaannya, tapi ia tak ingin membuat masalah baru dengan memperpanjang kasus ini, apalagi sampai diketahui oleh pihak sekolah. Karena, Sasky pasti akan membuat perhitungan dengannya jika ia melaporkan tindakan kejamnya itu kepada kepala sekolah. Yang terpenting baginya kini ialah bisa terlepas dari ikatan dan bisa belajar di kelas. (Widya, 2018:83)

Berdasarkan data menggambarkan adanya konflik batin antara perasaan sedih dan putus asa atas perlakuan yang diterimanya. Ara tidak mampu mengekspresikan perasaannya secara terbuka, menunjukkan betapa dalam perasaan sedih ketika ia harus mengabaikan perundungan yang terjadi padanya. Selain itu perasaan putus asa membuatnya terjebak dalam situasi yang tidak dapat diubah karena melaporkan tindak perundungan bisa membawa masalah baru baginya. Kesedihan dalam diri harus ditekan sehingga timbul perasaan tidak berdaya yang memperburuk mentalnya. Saat menghadapi perundungan maka perasaan, pikiran akan saling bertentangan yang pada akhirnya membuat diri merasa terisolasi sekaligus menghancurkan kepercayaannya pada lingkungan sosial.

Selain konflik perasaan sedih maupun putus asa, Ara juga merasakan adanya tekanan sosial yang semakin memperburuk kondisinya. Ara harus terus berpura-pura bahwa semuanya baik-baik saja, sementara perasaan hancur di dalam dirinya semakin mendalam. Konflik menjauh-menjauh ini ditandai perasaan sedih dan kecewa terhadap diri. Berikut konflik batin menjauh-menjauh yang dialami Ara.

Dan dengan setengah kecewa, akhirnya ia memutuskan lebih baik untuk menghindari Mario saja daripada muncul persoalan yang merambat ke prestasi

belajarnya. Ara mendadak ingat bagaimana janjinya terhadap sang ibu untuk belajar dan selalu mendapatkan rangking satu paralel agar bisa terus menikmati beasiswa prestasinya sampai lulus SMU. Jika nilainya menurun, bisa-bisa beasiswanya dicabut dan tak lagi bisa bersekolah di tempat itu lagi. Tentu itu bukanlah hal yang diinginkan Ara dalam hidupnya. (Widya, 2018:119)

Data menunjukkan konflik batin ketika Ara memiliki pertentangan antara keinginan untuk menjalin hubungan dengan laki-laki yang menyukainya atau memilih fokus pada tanggung jawab akademisnya. Keputusan untuk menjauhi laki-laki tersebut didorong oleh kekhawatiran tentang dampak negatif yang memengaruhi prestasi belajarnya dan Ara juga menunjukkan ketakutan karena adanya kemungkinan kehilangan beasiswa. Konflik batin ini mencerminkan dilema emosional untuk mengikuti kata hati atau memenuhi kewajiban akademis yang penting bagi masa depan. Mengorbankan tujuan jangka pendek demi tujuan jangka panjang menciptakan beban psikologis yang menguji ketahanan maupun kedewasaan dalam diri untuk menghadapi masalah.

Konflik menjauh-menjauh juga ditunjukkan ketika timbul perasaan khawatir dan takut terhadap situasi yang kurang mendukung. Konflik batin ini muncul ketika Ara harus menghadapi tekanan sosial yang menuntutnya mengambil keputusan dipengaruhi orang lain. Berikut data konflik batin yang dialami Ara.

Dalam hati, Ara memang sedikit khawatir Sasky akan mengulangi perbuatannya, apalagi tidak ada efek jera akibat perilaku yang ditunjukkan Sasky tersebut. Namun, membuat Sasky lebih marah dan dendam kepadanya bukanlah cara yang tepat untuk menyelesaikan masalah ini. Sehingga Ara pun membulatkan keputusan untuk tidak melibatkan siapapun dalam kasus yang ia hadapi, termasuk ayah dan ibunya. (Widya, 2018:88)

Data di atas menggambarkan adanya konflik batin antara perasaan khawatir dan takut mengambil keputusan yang semuanya memiliki risiko. Jika Ara memilih untuk tidak mengambil tindakan terhadap pelaku yang melakukan perundungan padanya, maka ia khawatir pelaku tersebut mengulangi perbuatannya. Muncul pula pilihan lain untuk menghadapi pelaku atau melibatkan orang lain untuk menyelesaikan permasalahan, namun ada ketakutan apabila membuat pelaku semakin dendam. Diri terjebak dalam situasi yang membuatnya merasa tidak aman sekaligus tidak memiliki kendali penuh

terhadap situasi di sekitarnya. Dukungan sosial dapat memberikan rasa aman maupun meningkatkan kepercayaan terhadap diri dalam menghadapi situasi, sebaliknya tanpa dukungan sosial yang baik maka diri semakin tertekan, kehilangan harapan yang berakibat negatif pada kesehatan mental.

Konflik menjauh-menjauh juga tampak ketika Ara berada dalam situasi yang tidak bisa dihindari. Rasa tanggung jawab untuk melindungi diri sendiri dari potensi ancaman memaksanya untuk mempertimbangkan semua pilihan yang ada. Konflik batin ini ada dalam kutipan sebagai berikut.

Ia mulai menyadari bahwa yang mendatanginya itu bukan hanya satu atau dua orang saja, melainkan banyak sekali. Dan ia tak mau menjadi bulan-bulanan kemarahan. Berusaha mengaum di tengah kepungan harimau yang lebih buas tentu tak akan menyelesaikan persoalan. Dan diam pun justru kian memperlebar persoalan ini akibat tuduhan-tuduhan terhadapnya. (Widya, 2018:147)

Data menggambarkan adanya konflik batin antara perasaan khawatir dan takut terhadap situasi yang dihadapinya. Ara takut menjadi sasaran kemarahan banyak orang, perasaan ini lebih mendominasi karena ia menyadari bahwa adanya reaksi yang salah dapat memperburuk situasi. Di sisi lain, diam juga tidak menyelesaikan masalah justru membuat keadaan menjadi semakin rumit akibat tuduhan yang terus berdatangan. Perasaan ini mendominasi pikiran yang membuat diri sulit menemukan solusi dengan tepat. Situasi yang rumit menghalangi diri berpikir kritis karena perasaan lebih mendominasi daripada logika sehingga tindakan kurang efektif yang dilakukan memperburuk keadaan.

Ara juga mengalami konflik menjauh-menjauh karena komentar orang lain yang menyeranginya. Ketika diri telah mengalami situasi-situasi yang rumit maka akan mendorongnya waspada terhadap reaksi orang lain. Konflik batin ini dibuktikan dalam kutipan sebagai berikut.

Ia tahu konsekuensinya jika ia mengikuti ajang tersebut. Selain cibiran dan cemoohan yang akan ia terima, juga memicu kebencian beberapa orang yang merasa tersaingi akan kehadirannya. Nama-nama seperti Sasky dan gadis pendek bernama Anita yang tempo hari menghajarnya menyelip dalam pikiran.

Membuatnya tak ingin terlibat lagi dalam cekcok yang lebih panjang, dan urusan yang tak terlalu berarti. Apalagi kalau sampai kedua orang tuanya tahu ia sering berkonflik di sekolah, pasti keduanya akan sedih dan kecewa. Ara kian tak berani mengambil resiko tersebut dengan alasan apapun. (Widya, 2018:142)

Konflik batin karena memikirkan konsekuensi yang dapat timbul ditunjukkan ketika Ara khawatir dengan cibiran, cemoohan, kebencian maupun tanggapan negatif lainnya dari orang di sekitarnya. Selain khawatir, ketakutan muncul karena ingatan buruk terkait perundungan yang membuatnya tidak ingin terlibat keributan. Ara juga mempertimbangkan perasaan orang tuanya yang akan sedih karena memikirkannya. Konflik ini menciptakan keraguan terhadap diri sekaligus menghambat kemampuannya mengambil keputusan sehingga menambah beban psikologis yang dirasakan. Beban psikologis mencakup kecemasan, rasa bersalah, perasaan tidak pasti yang menciptakan keraguan terhadap diri sendiri.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terkait novel *Sepasang Bola Mata* karya Mayshiza Widya, maka diperoleh simpulan bahwa bentuk konflik batin yang dialami tokoh utama yaitu konflik mendekat-mendekat, konflik mendekat-menjauh, dan konflik menjauh-menjauh. Konflik mendekat-mendekat dialami tokoh utama berupa konflik perasaan syukur, bahagia. Konflik mendekat-menjauh yang dialami berupa konflik perasaan bahagia, bimbang, menyesal. Konflik menjauh-menjauh ditandai dengan konflik perasaan sedih, putus asa, kecewa, bimbang, khawatir, takut. Konflik batin yang paling mendominasi tokoh utama adalah konflik menjauh-menjauh. Konflik batin ini menandai pilihan-pilihan yang tidak disenangi harus diambil. Konflik ini mencerminkan keinginan harus disesuaikan dengan kenyataan yang terjadi. Keadaan ini memaksanya mengatasi perasaan asing dan kehilangan yang dialami. Konflik batin yang dialami tokoh utama menghadirkan perasaan untuk menghindar, menjauh dan menciptakan jarak hubungan dengan orang di sekelilingnya.

Saran

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian-penelitian selanjutnya, dengan fokus pada kajian psikologi sastra yang lebih mendalam. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penelitian dalam studi yang lebih luas dan menggunakan kajian yang berbeda. Adanya penelitian ini dapat membantu pembaca memahami sekaligus mengapresiasi karya sastra sehingga membuka perspektif baru tentang pengaruh sastra maupun relevansinya dalam kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2016. *Psikologi Kepribadian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Filosofianita, Adiena (et al). 2023. "Strategi Guru Bimbingan Konseling dalam Menangani Korban perundungan (Bullying)". *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur*. Vol. 9 No. 3, 92-101. Banjarmasin: Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin.
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra: Karya Sastra Metode Teori dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prikusuma, Athaya Ridha & Onok Yayang Pamungkas. 2024. Konflik Batin Tokoh Ibu dalam Novel *Ibuku (Tidak) Gila* Karya Anggie D. Widowati: Studi Psikologi Kurt Lewin. *Ruang Kata: Journal of Language and Literature Studies*. Vol. 4 No. 1, 1-15. Banyumas: Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Sugiyono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan (penelitian kuantitatif, kualitatif, R&D)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Widya, Mayshiza. 2018. *Sepasang Bola Mata*. Yogyakarta: Laksana.